Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 6 No. 3, 2026
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444
e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
Accredited: Sinta 5

Penguatan Pencegahan Perundungan melalui Literasi Sosial-Emosional dan Pelaporan Digital

Arifin Nur Budiono[1]*, Yurike Kinanthy Karamoy[2], Miftahul Hakim[3]
[1,2,3,] Universitas Islam Jember, Indonesia
*email corresponding author: budiononur05@gmail.com

ABSTRACT
Bullying continues to threaten students' sense of safety at school. Prevention efforts often lack uniform procedures, safe reporting channels, and orderly case records. This school-based community service program aimed to improve participants' understanding of bullying prevention and strengthen reporting governance. It involved 52 participants appointed by LP Ma'arif to represent 38 educational institutions. Activities included needs mapping, awareness sessions, social-emotional literacy training, introduction and field testing of SIRASA (Sistem Rahasia Suara Siswa), and a review of procedures. SIRASA allows reporters to choose anonymity or provide their identity. Participants' understanding was measured with a pretest and posttest and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test and N-Gain. School governance was assessed descriptively through five indicators. The mean score increased from 79.27 to 91.92 ($p < 0.001$), with an N-Gain of 0.59 in the moderate category. Schools began drafting standard operating procedures, using digital reporting, recording cases more systematically, clarifying team roles, and monitoring follow-up actions. Because validity and reliability evidence for the instrument is unavailable, scores are interpreted as an internal learning evaluation. Further evaluation is needed to measure system use and its impact on students.

Keywords: bullying; social-emotional literacy; digital reporting; safe schools; school governance

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang atau berpotensi berulang dalam relasi yang ditandai ketimpangan kekuatan(Salfiadis et al., 2025). Bentuknya dapat berupa ejekan, pengucilan, ancaman, kekerasan fisik, atau serangan melalui media digital. Sekolah perlu membedakan perundungan dari konflik antarsiswa agar dapat memberi respons yang tepat (Gaffney et al., 2021a; Noboru et al., 2021)

Perundungan dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, dan kegiatan belajar siswa (Esquivel et al., 2023; Nagaratnam & Aravinthan, 2024). Korban juga dapat mengalami kesulitan emosional dan menarik diri dari lingkungan sekolah. Karena itu, sekolah perlu membangun pencegahan yang mencakup pembelajaran, hubungan antarsiswa dan prosedur penanganan (Armstrong & Roy, 2025; Erdianti et al., 2021). Tinjauan sistematis dan meta-analisis atas program berbasis sekolah menunjukkan bahwa program anti-perundungan dapat mengurangi perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban,

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

meskipun besarnya pengaruh berbeda menurut rancangan dan pelaksanaan program (Gaffney et al., 2021b)

Penelitian di lima sekolah menengah di Mataram memberi gambaran tentang upaya pencegahan di Indonesia. Sekolah menggunakan pembelajaran di kelas, kegiatan budaya sekolah, aturan, dan peran guru untuk menanamkan sikap saling menghormati. Penelitian tersebut juga mencatat perlunya evaluasi kegiatan dan pedoman penanganan yang lebih jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai perlu didukung oleh tata kelola sekolah yang dapat dijalankan secara konsisten(Lee & Hyun, 2025; Noboru et al., 2021).

Literasi sosial-emosional memberi dasar bagi pencegahan perundungan(Martikainen et al., 2023; Nurbayani et al., 2025). Literasi ini mencakup kemampuan mengenali emosi, mengatur respons, memahami perasaan orang lain, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah sosial. Guru dapat mengajarkan kemampuan tersebut melalui pembahasan kasus, latihan melihat sudut pandang orang lain, dan praktik komunikasi asertif. Tinjauan Pranowo et al.(2026) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional berpotensi mendukung pencegahan perundungan dan perlu disesuaikan dengan konteks sekolah.

Bukti dari penelitian intervensi turut mendukung pendekatan tersebut. Song dan Kim (2022) menguji program penguatan kompetensi sosial-emosional pada 71 remaja yang melakukan perundungan. Dibandingkan kelompok pembanding, peserta program menunjukkan perubahan pada regulasi emosi, empati, kompetensi sosial, dan perilaku perundungan dalam pengamatan satu bulan. Hasil itu tidak dapat langsung disamakan dengan kegiatan pengabdian ini karena sasaran dan cara pengukurannya berbeda. Namun, penelitian tersebut memberi dasar untuk memasukkan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain ke dalam materi pelatihan (Song & Kim, 2022)

Pencegahan juga memerlukan mekanisme untuk mengetahui kejadian yang tidak terlihat oleh guru. Siswa tidak selalu bersedia menceritakan pengalaman perundungan secara langsung. Dawes et al. (2026) menemukan beberapa alasan siswa memilih diam. Mereka merasa malu atau takut, khawatir hubungan dengan teman memburuk, meragukan kemampuan guru untuk membantu, atau menganggap kejadian itu tidak cukup serius untuk dilaporkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu menjelaskan apa yang dapat dilaporkan, kepada siapa laporan disampaikan, dan bagaimana sekolah menindaklanjutinya.

Pelaporan digital dapat menambah pilihan bagi siswa untuk menyampaikan informasi dan membantu sekolah mencatat laporan secara lebih tertib(Nazhifah et al., 2024). Namun, ketersediaan kanal saja tidak menjamin siswa akan menggunakannya. Uji coba sistem pelaporan anonim yang disertai pendidikan bagi siswa menunjukkan perubahan pada efikasi diri dan niat melapor (Hsieh et al., 2022). Tinjauan sistematis juga mengingatkan bahwa bukti efektivitas sistem pelaporan anonim di sekolah masih terbatas (Messman et al.,

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444

2024). Karena itu, teknologi perlu disertai petugas yang siap merespons, perlindungan informasi pelapor, dan prosedur tindak lanjut.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bersama jaringan sekolah di bawah LP Ma'arif Cabang Jember. Kegiatan melibatkan 52 peserta yang ditunjuk oleh LP Ma'arif untuk mewakili 38 satuan pendidikan. Peserta terdiri atas guru bimbingan dan konseling, anggota tim pencegahan dan penanganan kekerasan, serta unsur sekolah lainnya. Dengan demikian, jumlah peserta tidak sama dengan jumlah sekolah; satuan pendidikan dapat mengirimkan jumlah wakil yang berbeda. Cakupan tersebut memberi peluang untuk menyamakan pemahaman dan langkah kerja lintas sekolah.

Sekolah mitra memiliki guru dan layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi penggerak pencegahan. Meskipun demikian, kondisi awal yang dicatat dalam laporan program menunjukkan beberapa kebutuhan. Prosedur pencegahan belum seragam. Pelaporan masih mengandalkan penyampaian langsung. Dokumentasi kasus belum terstruktur, sedangkan alur koordinasi dan pemantauan tindak lanjut masih terbatas. Keadaan ini dapat menyulitkan sekolah ketika menerima laporan dan menentukan langkah berikutnya

Kebutuhan mitra mencakup dua hal yang saling berkaitan. Pertama, guru memerlukan pemahaman tentang bentuk perundungan, keterampilan sosial-emosional, dan cara merespons laporan siswa. Kedua, sekolah memerlukan jalur pelaporan yang mudah diakses dan terhubung dengan pencatatan, pembagian peran, serta tindak lanjut. Pelatihan tanpa prosedur yang jelas dapat berhenti pada pengetahuan peserta. Sebaliknya, kanal digital tanpa kesiapan petugas dapat menghasilkan laporan yang tidak tertangani. Oleh sebab itu, kegiatan ini menggabungkan penguatan literasi sosial-emosional dengan pengenalan sistem pelaporan digital dan pembenahan alur kerja sekolah.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang pencegahan perundungan dan penggunaan kanal pelaporan digital. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat tata kelola sekolah melalui penyusunan prosedur, pencatatan laporan, koordinasi petugas, dan pemantauan tindak lanjut. Artikel ini menilai ketercapaian tujuan melalui perubahan skor pemahaman peserta dan gambaran penguatan aspek manajemen. Penilaian tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa jumlah kejadian perundungan pada siswa telah menurun karena data kejadian sebelum dan sesudah kegiatan belum tersedia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis sekolah. Pelaksana melibatkan mitra dalam pemetaan kebutuhan, pelatihan, pengenalan sistem pelaporan, dan evaluasi. Pendekatan ini menempatkan guru serta tim sekolah sebagai pengelola kegiatan setelah pendampingan selesai.

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

Kegiatan melibatkan 52 peserta yang ditunjuk LP Ma'arif Cabang Jember untuk mewakili 38 satuan pendidikan. Mitra menetapkan peserta dari unsur guru bimbingan dan konseling (BK), tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK), dan unsur sekolah lain yang terkait dengan pencegahan serta tindak lanjut laporan. Seluruh peserta memiliki data pretest dan posttest. Evaluasi berfokus pada pemahaman peserta dan tata kelola pelaporan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Pada tahap pertama, pelaksana berkoordinasi dengan mitra dan memetakan kebutuhan sekolah. Pemetaan mencakup prosedur pencegahan, cara siswa melapor, pencatatan kasus, dan pembagian tugas petugas sekolah. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan materi dan penyesuaian alur pelaporan. Pada tahap kedua, pelaksana mengenalkan bentuk perundungan, literasi sosial-emosional, dan pentingnya respons yang aman terhadap laporan siswa.

Pada tahap ketiga, peserta mengikuti pelatihan. Materi mencakup pengenalan emosi, empati, komunikasi asertif, pencegahan perundungan, dan penanganan laporan. Peserta membahas contoh kasus serta peran guru BK dan TPPK. Pelaksana menggunakan materi tersebut untuk menghubungkan pencegahan melalui kegiatan pendidikan dengan respons sekolah ketika siswa melapor. Penguatan keterampilan sosial-emosional memiliki dasar dalam penelitian intervensi perundungan pada remaja (Song & Kim, 2022).

Pada tahap keempat, pelaksana mengenalkan SIRASA (Sistem Rahasia Suara Siswa) sebagai kanal digital yang menghubungkan penerimaan laporan dengan pencatatan dan pemantauan tindak lanjut. Siswa atau warga sekolah mengakses formulir melalui tautan atau kode QR, kemudian memilih secara sukarela apakah akan melapor secara anonim atau mencantumkan identitas. Pencantuman identitas bukan syarat untuk mengirim laporan. Informasi yang dikirim masuk ke dashboard pengelola untuk ditinjau, dicatat, dan diteruskan kepada petugas sekolah yang berwenang sesuai alur yang disepakati. Laporan anonim tetap dapat ditindaklanjuti berdasarkan informasi kejadian yang disampaikan, tetapi ketiadaan identitas dapat membatasi klarifikasi atau komunikasi lanjutan apabila keterangan belum memadai. SIRASA juga telah diuji coba di lapangan sebagai bagian dari pengenalan dan penerapan sistem. Uji coba tersebut merupakan uji coba sistem dalam konteks penggunaan, bukan validasi atau uji reliabilitas tes pretest-posttest. Peserta mempelajari perlindungan kerahasiaan, pembagian peran, dan tindak lanjut. Sistem pelaporan memerlukan prosedur penggunaan dan respons yang jelas; teknologi saja tidak menjamin laporan tertangani (Messman et al., 2024).

Pada tahap kelima, pelaksana dan mitra meninjau penerapan prosedur pencegahan serta penggunaan sistem pelaporan. Peninjauan mencakup penyusunan standar operasional prosedur (SOP), mekanisme pelaporan, pencatatan kasus, koordinasi TPPK, dan pemantauan tindak lanjut. Temuan pada tahap ini digunakan untuk menggambarkan perubahan tata kelola yang mulai berlangsung di sekolah, bukan untuk menyatakan bahwa seluruh sekolah telah menerapkan prosedur dengan tingkat kematangan yang sama.

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444

Pelaksana mengukur pemahaman dengan tes sebelum dan sesudah pelatihan (pretest dan posttest) pada peserta yang sama. Butir tes mencakup konsep perundungan, pelaporan aman, dan penggunaan SIRASA. Berkas atau catatan yang dapat digunakan untuk memverifikasi proses validasi ahli dan reliabilitas instrumen tidak ditemukan, sehingga naskah tidak melaporkan bahwa instrumen telah tervalidasi atau mencantumkan koefisien reliabilitas. Status bukti yang tersedia diringkas pada Tabel 2. Oleh karena itu, skor diperlakukan sebagai evaluasi belajar internal yang disusun untuk kegiatan ini, bukan sebagai ukuran terstandar; hasilnya ditafsirkan secara hati-hati. Pelaksana membandingkan nilai rata-rata dan rentang nilai, menggunakan uji Wilcoxon signed-rank untuk skor berpasangan, serta menghitung normalized gain (N-Gain) sebagai ukuran deskriptif peningkatan relatif terhadap ruang peningkatan yang tersedia. N-Gain bukan bukti tunggal efektivitas program (Christman et al., 2024).

Pelaksana menilai aspek tata kelola secara deskriptif melalui perbandingan kondisi awal dan kondisi setelah penguatan program. Penilaian mencakup lima indikator: ketersediaan SOP, jalur pelaporan, dokumentasi kasus, koordinasi TPPK, dan pemantauan kasus. Laporan evaluasi menyajikan perubahan pada kelima indikator tersebut dalam bentuk uraian, bukan skor numerik per sekolah. Karena itu, analisis aspek tata kelola tidak menggunakan uji statistik.

Keberhasilan jangka pendek dinilai dari perubahan pemahaman peserta dan adanya penguatan pada indikator tata kelola. Ukuran tersebut menunjukkan capaian pada tingkat peserta dan kesiapan pengelolaan di sekolah. Kegiatan ini tidak mengukur perubahan perilaku siswa, rasa aman siswa, jumlah laporan yang ditindaklanjuti, atau penurunan kejadian perundungan. Artikel ini tidak menarik kesimpulan tentang dampak program terhadap indikator-indikator tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melibatkan 52 peserta dari 38 satuan pendidikan. Peserta terdiri atas guru bimbingan dan konseling (BK), anggota tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK), serta unsur sekolah lainnya. Kegiatan menghubungkan tiga kebutuhan sekolah: pemahaman tentang perundungan, jalur pelaporan yang aman, dan tindak lanjut laporan yang tertib. Evaluasi kegiatan menilai perubahan pemahaman peserta dan penguatan tata kelola sekolah.

Pelaksanaan dan Luaran Kegiatan

Pemateri membuka kegiatan dengan pembahasan bentuk perundungan dan dampaknya bagi siswa. Materi mencakup perundungan verbal, fisik, relasional, dan digital. Peserta diajak membedakan perundungan dari perselisihan antarsiswa. Pembedaan ini penting saat sekolah menerima laporan. Petugas perlu memeriksa kejadian, hubungan antarsiswa, dan kebutuhan perlindungan sebelum menentukan langkah penanganan. Foto penyajian materi tersebut ditampilkan pada Gambar 1.

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license



Gambar 1. Penyajian materi tentang perundungan.

Materi berikutnya membahas literasi sosial-emosional. Pembahasan mencakup pengenalan emosi, empati, komunikasi asertif, dan cara merespons konflik. Materi ini memberi peserta dasar untuk membahas hubungan antarsiswa dalam layanan BK dan kegiatan sekolah. Song dan Kim (2022) menemukan bahwa program penguatan kompetensi sosial-emosional dapat memperbaiki empati dan regulasi emosi pada remaja yang melakukan perundungan. Namun, penelitian tersebut mengukur remaja secara langsung, sedangkan evaluasi pengabdian ini mengukur pemahaman guru dan unsur sekolah. Hasil keduanya tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran yang sama.

Pada sesi pelaporan, pemateri memperkenalkan SIRASA (Sistem Rahasia Suara Siswa) sebagai kanal digital untuk menyampaikan dugaan perundungan. Pemateri menunjukkan akses formulir melalui tautan atau kode QR dan tampilan dashboard untuk meninjau serta mencatat laporan. Pelapor dapat memilih secara sukarela untuk mengirim laporan secara anonim atau mencantumkan identitas; identitas tidak diwajibkan. SIRASA juga telah diuji coba di lapangan dalam konteks kegiatan. Uji coba ini dilaporkan sebagai tahap awal penerapan sistem; laporan evaluasi yang tersedia tidak menyajikan ukuran terperinci tentang keberhasilan penggunaan atau kemudahan sistem. Peserta juga mempelajari alur koordinasi petugas dan tindak lanjut. Gambar 2 memperlihatkan pengenalan kanal digital SIRASA.



Gambar 2. Pengenalan kanal pelaporan digital SIRASA melalui tampilan sistem dan kode QR.

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444

Sesi terakhir membahas strategi penanganan setelah sekolah menerima laporan. Pemateri menekankan perlunya pemeriksaan awal, perlindungan informasi siswa, pembagian peran guru BK dan TPPK, serta pencatatan tindak lanjut. Foto penyajian materi ditampilkan pada Gambar 3. Ketiga sesi membentuk satu alur: sekolah mengenali masalah, menyediakan jalur pelaporan, lalu menyiapkan respons. Alur ini penting karena kanal digital tidak dapat bekerja sendiri tanpa petugas dan prosedur yang jelas. Tinjauan Messman et al. (2024) juga mencatat bahwa bukti efektivitas sistem pelaporan anonim masih terbatas dan praktik penerapannya perlu diperjelas.



Gambar 3. Penyajian materi tentang strategi penanganan perundungan.

Luaran kegiatan mencakup pengenalan SIRASA dan penguatan perangkat kerja sekolah. Laporan evaluasi mencatat bahwa SOP pencegahan mulai tersusun, laporan mulai didukung sistem digital, dan pencatatan kasus menjadi lebih sistematis. Pembagian peran TPPK serta pemantauan kasus juga mulai diperjelas. Kata "mulai" perlu dipertahankan dalam pelaporan hasil. Dokumen evaluasi belum menunjukkan bahwa seluruh SOP telah disahkan atau bahwa semua sekolah telah menggunakan perangkat tersebut dengan cara yang sama.

Perubahan Pemahaman Peserta

Pelaksana mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Tes mencakup konsep perundungan, pelaporan aman, dan penggunaan SIRASA. Seluruh 52 peserta tercatat pada kedua pengukuran. Tabel 1 menyajikan hasilnya.

Tabel 1. Nilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan

Ukuran	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
Jumlah peserta	52	52
Nilai rata-rata	79,27	91,92
Nilai minimum	76	80
Nilai maksimum	89	100

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

Tabel 2. Ketersediaan bukti validitas dan reliabilitas instrumen

Aspek	Status bukti	Keterangan
Validitas isi	Dokumen/catatan validasi tidak ditemukan.	Jumlah dan bidang ahli, prosedur telaah, serta hasil revisi butir tidak dapat diverifikasi.
Reliabilitas	Data uji coba atau hasil analisis reliabilitas tidak ditemukan.	Koefisien reliabilitas tidak tersedia; skor diperlakukan sebagai evaluasi belajar internal, bukan ukuran terstandar.

Rata-rata nilai peserta naik 12,65 poin, dari 79,27 menjadi 91,92. Laporan evaluasi juga menyatakan bahwa seluruh peserta memperoleh skor sesudah pelatihan yang lebih tinggi daripada skor sebelumnya. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman segera setelah kegiatan. Nilai awal peserta sudah relatif tinggi. Karena itu, kenaikan skor perlu dibaca sebagai penguatan pengetahuan peserta, bukan sebagai bukti bahwa mereka sebelumnya tidak memahami perundungan.

Laporan evaluasi mencantumkan hasil uji Wilcoxon signed-rank sebesar $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan perbedaan skor pretest dan posttest pada peserta yang sama. Laporan juga mencantumkan N-Gain sebesar 0,59, yang termasuk kategori sedang menurut kriteria yang digunakan dalam evaluasi. Kedua ukuran mendukung temuan tentang peningkatan pemahaman segera setelah pelatihan. Namun, uji statistik pada skor pelatihan tidak membuktikan bahwa kegiatan telah menurunkan kejadian perundungan. N-Gain perlu ditafsirkan bersama kondisi skor awal dan keterbatasan desain evaluasi (Christman et al., 2024).

Peningkatan pemahaman memiliki arti praktis bagi sekolah. Guru BK dan TPPK perlu memakai pengertian yang sejalan tentang perundungan, mengetahui jalur pelaporan, dan memahami langkah awal setelah menerima informasi (Salfiadis et al., 2025; Lee & Hyun, 2025; Nazhifah et al., 2024). Tinjauan Gaffney et al. (2021b) menemukan bahwa kebijakan sekolah, aturan kelas, dan keterlibatan unsur sekolah berkaitan dengan hasil program anti-perundungan yang lebih baik. Temuan tersebut mendukung perlunya meneruskan pelatihan ke dalam prosedur kerja.

Perubahan Tata Kelola Sekolah

Selain skor tes, evaluasi mencatat perubahan pada lima indikator tata kelola. Indikator tersebut meliputi SOP, mekanisme pelaporan, dokumentasi kasus, koordinasi TPPK, dan pemantauan kasus. Tabel 3 membandingkan kondisi awal dengan kondisi setelah penguatan program. Data pada tabel bersifat deskriptif; laporan tidak memberikan skor per indikator atau jumlah sekolah yang telah menerapkan masing-masing perubahan.

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444

Tabel 3. Kondisi tata kelola sebelum dan setelah penguatan program

Indikator	Kondisi awal	Kondisi setelah penguatan
SOP pencegahan perundungan	Belum seragam	Mulai tersusun sebagai pedoman
Jalur pelaporan	Manual atau disampaikan langsung	Didukung sistem SIRASA
Dokumentasi kasus	Belum terstruktur	Lebih sistematis melalui pencatatan digital
Koordinasi TPPK	Alur belum seragam	Pembagian peran lebih jelas
Pemantauan kasus	Terbatas	Didukung dashboard dan pencatatan

Perubahan pertama menyangkut SOP. Sebelum kegiatan, sekolah belum memiliki pedoman yang seragam. Setelah penguatan, SOP mulai disusun sebagai acuan. Pedoman ini diperlukan agar laporan tidak hanya bergantung pada keputusan spontan petugas. Namun, penyusunan SOP merupakan tahap awal. Sekolah masih perlu memeriksa kesesuaian isi, menetapkan penanggung jawab, mengesahkan dokumen, dan memastikan petugas memahami penggunaannya.

Perubahan kedua menyangkut jalur pelaporan dan pencatatan. Pada kondisi awal, siswa menyampaikan masalah secara manual atau langsung. Setelah pengenalan SIRASA, sekolah memiliki dukungan berupa formulir digital yang diakses melalui tautan atau kode QR dan dashboard untuk meninjau serta mencatat laporan. Petugas sekolah meneruskan laporan menurut alur koordinasi yang disepakati. Laporan evaluasi belum memuat jumlah laporan yang masuk, jumlah laporan yang diverifikasi, atau waktu respons. Karena itu, hasil yang dapat dinyatakan ialah tersedianya dukungan sistem dan penguatan awal tata kelola, bukan terbuktinya kecepatan atau keberhasilan penanganan kasus.

Perubahan ketiga menyangkut kerja TPPK. Laporan evaluasi menyebut pembagian peran menjadi lebih jelas dan pemantauan mulai didukung dashboard serta pencatatan. Perbaikan ini penting karena sebuah laporan dapat memerlukan koordinasi antara guru BK, TPPK, dan pengelola sekolah. Hsieh et al. (2022) menemukan bahwa sistem pelaporan yang disertai pelatihan dapat meningkatkan keyakinan serta niat siswa untuk melapor. Temuan dari sekolah lain itu mendukung pentingnya sosialisasi dan kesiapan petugas, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa siswa di sekolah mitra sudah lebih sering melapor.

Nilai Tambah, Kendala dan Tindak Lanjut

Nilai tambah kegiatan tampak pada hubungan antara materi dan perangkat kerja. Pelatihan membantu peserta memahami masalah. SIRASA memberi sekolah pilihan kanal pelaporan. SOP, pembagian peran, dan pencatatan membantu petugas menyiapkan respons. Ketiga bagian tersebut menjawab kebutuhan yang berbeda. Kegiatan ini juga melibatkan

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

peserta dari 38 sekolah, sehingga materi dapat dibawa kembali ke satuan pendidikan masing-masing. Namun, evaluasi belum mencatat sejauh mana peserta telah melatih rekan kerja atau menerapkan materi di sekolah asal.

Kendala utama berada pada tahap penerapan. Sekolah perlu menjaga akses sistem, menentukan siapa yang boleh membaca laporan, dan memastikan setiap laporan mendapat pemeriksaan yang sesuai. Pilihan pelaporan digital juga perlu disertai jalur non-digital bagi siswa yang tidak dapat atau tidak ingin memakai sistem. Petugas harus menjaga kerahasiaan tanpa menjanjikan bahwa semua laporan dapat ditangani secara anonim dalam setiap keadaan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan penerapan dan pengembangan; laporan evaluasi belum mengukurnya sebagai hasil kegiatan. Tinjauan Messman et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan sistem pelaporan memerlukan pedoman yang lebih kuat dan evaluasi lanjutan.

Keterbatasan evaluasi perlu dijelaskan secara terbuka. Pengukuran pemahaman dilakukan segera sebelum dan sesudah pelatihan, tanpa kelompok pembanding atau pengukuran ulang beberapa bulan kemudian. Laporan tidak memisahkan skor menurut topik, sehingga peningkatan khusus pada literasi sosial-emosional belum dapat dihitung. Penilaian tata kelola juga belum menyajikan data per sekolah. Selain itu, kegiatan belum mengukur perubahan rasa aman siswa, perilaku perundungan, atau penyelesaian kasus. Karena itu, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dan penguatan awal sistem sekolah. Hasil tersebut belum menunjukkan dampak jangka panjang pada siswa.

Tahap berikutnya perlu menguji apakah perubahan awal bertahan dalam praktik. Sekolah dapat mencatat status pengesahan SOP, jumlah petugas yang menggunakan SIRASA, jumlah laporan yang diterima, waktu respons awal, serta tindak lanjut yang selesai. Sekolah juga dapat meminta umpan balik siswa tentang kemudahan akses dan rasa aman saat melapor. Data tersebut akan membantu sekolah menilai manfaat sistem tanpa mengandalkan jumlah laporan saja. Kenaikan jumlah laporan, misalnya, dapat mencerminkan akses pelaporan yang lebih baik dan tidak otomatis berarti kejadian perundungan meningkat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pencegahan perundungan dan pelaporan aman. Kegiatan ini juga membantu sekolah memperkuat tata kelola melalui pengenalan dan uji coba lapangan SIRASA, penyusunan awal SOP, pembagian peran TPPK, dan pencatatan laporan. Dengan demikian, program telah mencapai tujuan jangka pendek pada aspek pemahaman peserta dan kesiapan sistem sekolah. Hasil tersebut belum membuktikan bahwa seluruh sekolah telah menerapkan sistem secara penuh atau bahwa kejadian perundungan pada siswa telah menurun.

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

e-issn : 2808-7011, p-issn : 2808-6996
DOI : 10.56013/jak.v6i3.6444

Sekolah perlu mengesahkan SOP dan menetapkan petugas yang bertanggung jawab atas setiap tahap penanganan laporan. Sekolah juga perlu menyosialisasikan SIRASA kepada siswa serta meninjau laporan dan tindak lanjutnya secara berkala. Evaluasi berikutnya perlu mengukur penggunaan sistem, kecepatan respons, pengalaman siswa saat melapor, dan perubahan kejadian perundungan. Data tersebut diperlukan untuk menilai manfaat program setelah diterapkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan kegiatan pengabdian melalui Simlitabmas/BIMA pada skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat. Penulis juga berterima kasih kepada LP Ma'arif Cabang Jember, sekolah-sekolah mitra, dan seluruh peserta atas kerja sama selama pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, D., & Roy, D. B. (2025). *Safety in school and bullying prevention* (pp. 163–180). https://doi.org/10.4324/9781003669630-14

Christman, E., Miller, P., & Stewart, J. (2024). Beyond normalized gain: Improved comparison of physics educational outcomes. *Physical Review Physics Education Research*, *20*(1). https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.20.010123

Dawes, M., Lohrbach, E., & Ho-Olinger, A. (2026). Why students do not tell teachers about bullying: Retrospective reports from emerging adults. *International Journal of Bullying Prevention*. https://doi.org/10.1007/s42380-026-00359-z

Erdianti, R. N., Wasis, W., & Fatih, S. A. (2021). Creating Muhammadiyah 9 Malang Elementary School As A Children-Friendly School In Preventing Children To Be Victims Of Violence In School Environment. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*.

Esquivel, F. A., López, I., & Benavides, A. (2023). Emotional impact of bullying and cyber bullying: perceptions and effects on students. *Revista Caribeña de Ciencias Sociales*, *12*(1), 367–383. https://doi.org/10.55905/rcssv12n1-022

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, *17*(2). https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, *85*, 37–56. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002

Hsieh, H.-F., Lee, D. B., Zimmerman, M. A., Pomerantz, N., Cunningham, M. C., Messman,

Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license

E., Stoddard, S. A., Grodzinski, A. R., & Heinze, J. E. (2022). The effectiveness of the Say-Something Anonymous Reporting System in preventing school violence: A cluster randomized control trial in 19 middle schools. *Journal of School Violence*, *21*(4), 413–428. https://doi.org/10.1080/15388220.2022.2105858

Lee, A., & Hyun, J. W. (2025). Comparative study of bullying case-handling systems: South Korea, the United States, the United Kingdom, and Canada. *Korean Journal of Comparative Education*, *35*(5), 165–195. https://doi.org/10.20306/kces.2025.35.5.165

Martikainen, S., Kalland, M., Linnavalli, T., Kostilainen, K., Aittokoski, M., Reunamo, J., Vasileiou, Z., & Tervaniemi, M. (2023). Supporting social-emotional development in early childhood education and care – a randomized parallel group trial evaluating the impact of two different interventions. *Scandinavian Journal of Educational Research*. https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2204119

Messman, E., Heinze, J., Hsieh, H.-F., Hockley, N., Pomerantz, N., Grodzinski, A., Scott, B., Goldstein, N., & Zimmerman, M. (2024). Anonymous reporting systems for school-based violence prevention: A systematic review. *Health Education & Behavior*, *51*(1), 62–70. https://doi.org/10.1177/10901981211073734

Nagaratnam, A., & Aravinthan, L. (2024). Bullying and Unhealthy Psychological Atmosphere in Classroom. *International Journal For Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.11128

Nazhifah, N., Handini, O., Putri, M., Siregar, Z., Nami, N., & Yenita, A. (2024). The role of guidance and counseling teachers in the prevention of bullying in the Alpha Generation. *Bukittinggi International Counselling Conference Proceeding*, *2*, 91–96. https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.110

Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, *63*(4), 459–468. https://doi.org/10.1111/ped.14475

Nurbayani, S., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. (2025). Direction Child-Friendly School Regulation in Indonesia. *Proceedings of the 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3_135

Pranowo, T. A., Astuti, B., & Setiawati, F. A. (2026). Social-emotional learning for bullying prevention and adolescent mental well-being: A systematic review. *The Open Psychology Journal*, *19*. https://doi.org/10.2174/0118743501427835251205065937

Salfiadis, S., Hizir, H., Ismail, I., & Saleh, R. (2025). Guidance and counseling teachers' strategies in preventing bullying in junior high schools. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 3134–3146. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7656

Song, Y.-M., & Kim, S. (2022). Effects of a social and emotional competence enhancement program for adolescents who bully: A quasi-experimental design. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(12). https://doi.org/10.3390/ijerph19127339

 Copyright ©2026 This is an open access article under the CC–BY-SA license